

DURSASANA GUGUR: SEBUAH KAJIAN RESEPTIF

YB. Rahno Triyogo

Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

The death of Dursasana in Baratayuda from time to time got a response (reception) of community supporters. Reader responses poured in various forms, such as a copy into different languages, in different forms of literature, and the performing arts. Responses occurred perhaps because literary life always offers value relevant with his time. This study is the preparation of the historical development of the story Dushasana death, either in the form of literature written and oral literature. In accordance with its objectives, this study is receptive to both approaches and methods. The final goal of this research focuses on the transformation of the death of Dursasana in the war of Baratayuda.

Keywords: *literature, relevant, response, various forms.*

Pendahuluan

Kakawin Bharatayudda merupakan sebuah epos yang menceritakan pertempuran besar di padang Kuru antara Kurawa melawan Pandawa. Beribu-ribu prajurit gugur dalam pertempuran itu. Satu dari ribuan wirawan yang gugur dalam pertempuran itu adalah Dursasana dari kubu Kurawa. Ia merupakan putera kedua Dhestharastra, adik kesayangan Duryudana penguasa Astina.

Kisah kematian Dursasana cukup menarik untuk dinikmati baik dalam bentuk sastra tulis maupun dalam seni pertunjukan wayang purwa. Ia dibunuh oleh Bhima yang juga dikenal dengan nama Wrekodara. Ia dibunuh dengan cara kedua kaki dan tangannya dilepas dan dipatahkan, kepalanya dihancurkan dengan gada, darahnya diminum, tubuhnya dicabik-cabik sampai tidak berujud manusia lagi. Cabik-cabikan daging itu kemudian dibuang dan dilempar ke segala penjuru, darahnya digunakan untuk keramas, dan sebagian kulitnya dijadikan *kemben*.

Kematian Dursasana yang merupakan bagian dari Kakawin Baratayuddha itu diciptakan sekitar tahun 1157 Masehi. Dalam perkembangannya memperoleh tanggapan atau resepsi dari berbagai seniman dalam bentuk tulisan maupun lisan, prosa maupun puisi. Tanggapan itu antara lain dapat dijumpai dalam *Baratayuddha Macapat* yang menurut tradisi ditulis oleh Yasadipura I (1729-1802). Selanjutnya kematian Dursasana dalam *Pejahipun Dursasana* karya Mangkunegara VII yang ditulis sekitar tahun 1885-1944 dalam bentuk lakon yang siap dipentaskan,

kematian Dursasana dalam *Babat Baratayuddha* karya Siswo Harsojo (1962) disajikan dalam bentuk prosa, kematian Dursasana dalam *Jambakan* koleksi ISI Surakarta (1997) dalam bentuk naskah pakeliran padat, kematian Dursasana dalam *Baratayuddha* karya Sunardi DM (2003) dalam bentuk prosa, pakeliran satu malam *Dursasana Gugur* dengan dalang Eko Suwaryo (2012), pakeliran *Baratayuda* karya Muryanto (2013), novel *Genderang Baratayuda* karya Toto Sugiharto (2013).

Kemenarikan perang Baratayuda pada umumnya dan gugurnya Dursasana khususnya kecuali karena nilai-nilainya seperti nilai keprajuritan, estetika, etika, politik yang sesuai dengan jamannya. Kecuali karena nilai-nilai seperti disebut di depan tentu juga karena kualitas dramatiknyanya yang enak untuk dinikmati. Oleh karena nilai-nilainya yang relevan dengan jamannya itulah kisah gugurnya Dursasana memperoleh tanggapan dari masyarakat dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk tanggapan yang belum disinggung dalam artikel ini bahwa lakon Dursasana Gugur yang juga dikenal dengan *Jambakan* sering digunakan untuk upacara bersih desa yang bermuara untuk kesejahteraan dunia.

Tinjauan resepsi sastra dalam tulisan ini merupakan tinjauan yang terbatas pada bagian kecil dari kisah Bharatayuddha, yaitu bagian khusus mengenai kisah gugurnya Dursasana. Dengan demikian artikel ini akan membicarakan resepsi gugurnya Dursasana dari bentuk kakawin, yaitu *Kakawin Bharatayuddha* karya Sedhah

dan Panuluh, kemudian resepsinya dalam *Bharatayuddha Macapat* karya Yasadipura I, *Bharatayuddha* karya Siswoharsojo, *Jambakan (Dursasana Gugur)* naskah pakeliran padhat koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, *Barata Yudha* karya Sunardi DM, dan novel *Genderang Baratayuddha* karya Toto Sugiharto, Adapun dalam seni pertunjukan akan dicermati dalam pakeliran semalam *Dursasana Gugur* dengan dalang Eko Suwaryo dari Gombong, kematian Dursasana dalam *Brantayuda* dengan dalang Muryanto dari Klaten. Dalang yang disebut terakhir ini di sekitar Klaten dikenal sebagai dalang brantayuda, karena ia sering menyajikan kisah Baratayuda.

Berdasarkan uraian singkat di atas melahirkan persoalan yang menarik untuk dipertanyakan dan selayaknya memperoleh jawaban. Pertanyaan itu adalah tanggapan seperti apa atau tanggapan apa saja yang ditawarkan para seniman melalui karya-karannya? Melalui tulisan ini penulis akan menjawab pertanyaan di atas.

Penelitian resepsi merupakan penelitian sejarah perkembangan, oleh karena itu langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dari yang tertua sampai yang termuda, kemudian direkonstruksi. Dalam hal ini yang tertua adalah *Kakawin Bharatayuddha* karya Sedhah dan Panuluh, yang ditulis pada zaman Jayabaya raja Kediri, kemudian *Bharatayuddha Macapat* karya Yasadipura I, yang pernah diterbitkan oleh Darusuprpto dalam Almenak Dewi Sri sekitar tahun 70-an. Baratayuda Macapat juga pernah diterbitkan Javanologi Yogyakarta sekitar tahun 1980-an. Menyusul kemudian karya Mangkunegara VII merupakan salah satu tokoh yang banyak menyusun lakon pewayangan dalam tulisan Jawa. Karya-karannya itu telah dicetak dalam tulisan Jawa dengan judul *Serat Padhalangan Ringgit Purwa* yang diterbitkan oleh Penerbit Bale Pustaka, Jakarta tahun 1932.

Kisah kematian Dursasana dimuat dalam *Serat Padhalangan Ringgit Purwa* jilid XXXII. Pada jilid XXXII ini dimuat 5 lakon, yaitu *Pejahipun Angkawijaya*, *Pejahipun Jayadrata*, *Pejahipun Burisrawa*, *Pejahipun Gathokaca*, dan *Pejahipun Dursasana*. Selanjutnya adalah *Bharatayuddha* karya Siswoharsojo (1963), *Jambakan (Dursasana Gugur)* naskah pakeliran padhat koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Kecuali teks-teks pustaka juga akan ditelusuri dalam seni pertunjukan antara lain dalam lakon *Dursasana Gugur* dengan dalang

Eko Suwaryo dari Gombong, dan *Brantayuda* dengan dalang Muryanto dari Klaten.

Berdasarkan teks-teks kematian Dursasana di atas akan disusun perbedaan dan persamaannya, namun demikian dalam hal ini yang lebih mendapat perhatian adalah perbedaan-perbedaannya. Melalui perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat tanggapan-tanggapan pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat berbagai tanggapan terhadap peristiwa kematian Dursasana. Tanggapan pembaca yang dapat diamati yang meliputi 6 hal, yaitu tentang nama diri, alasan keterlibatannya dalam perang, tempat terbunuhnya Dursasana, cara Dursasana dibunuh, lahirnya legenda beberapa desa disekitar Kroya, dan judul cerita. Keenam hal tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Nama Dursasana

Dalam sastra lama dan juga dalam kehidupan nyata nama tokoh bukan hanya sekedar nama. Nama tokoh dalam sastra dan dalam kehidupan nyata mempunyai arti dan makna tertentu. Bagi orang Jawa, misalnya, bahwa nama kecuali berhubungan dengan harapan, juga sering berhubungan dengan suatu peristiwa yang dialami orang tuanya atau dialami oleh anak yang dilahirkan, atau bisa juga berhubungan dengan tempat tertentu, misalnya tempat anak dilahirkan, atau nama tempat asal orang tua, bisa juga merupakan perpaduan nama orang tua, berhubungan hari dan atau bulan kelahiran, dan masih banyak lagi. Sebagai contoh seorang anak diberi nama Raharja, Rahayu, Slamet, dan Sugeng. Keempat nama itu merujuk pada suatu harapan keselamatan bagi si penyandang nama. Seorang anak perempuan yang lahir pada hari raya Idul Fitri sering diberi nama Fitri. Seseorang diberi nama Sundara karena terlahir di gunung Sundara. Seorang anak diberi nama Puja Kusuma karena ia keturunan Jawa tetapi lahir di Sumatera, anak pertama diberi nama Eka, anak keempat diberi nama catur, dan masih banyak lagi.

Arti nama tokoh cerita dalam fiksi biasanya menunjukkan karakter si penyandang nama. Seseorang tokoh diberi nama Damarwulan, Candrakirana, Gathokaca, Jaka Tarup, Yuyu Kangkang, Wrekodara, Arjuna, mempunyai arti sekaligus makna tertentu. Begitu pula dengan nama Dursasana yang dalam tradisi pewayangan juga mempunyai arti.

Dursasana merupakan sebuah nama yang dijumpai dalam *Kakawin Baratayuddha*. Dalam perjalanan waktu nama Du««asana mengalami perubahan atau pergeseran bunyi dan tulisan. Perubahan nama pertama kali dijumpai dalam *Baratayuda Macapat*, yang semula dalam kakawin bernama Du««asana kemudian berubah menjadi Dursasana. Perubahan atau pergeseran itu pasti disengaja, yang berarti juga terjadi proses pergeseran arti.

Pergeseran nama yang terjadi dalam *Baratayuda Macapat* diikuti oleh karya-karya kemudian dengan menggunakan nama yang sama, yaitu Dursasana. Karya seni berikutnya yang mengikuti *Baratayuda Macapat* antara lain *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* karya Mangkunegara VII dan semua karya seni sesudahnya yang menggunakan nama Dursasana, begitu pula dalam tradisi seni pedalangan.

Dursasana dalam tradisi Jawa dibentuk dari kata *dur* yang artinya buruk, jelek, dan *sasana* yang berarti tempat, ajaran atau petunjuk (Sudaryanto dan Pranowo (ed) 2001: 211, 928). Dengan demikian Dursasana bisa berarti tempat yang buruk, tempat keburukan (kejahatan), atau sumber kejahatan, Arti lainnya adalah ajaran atau petunjuk yang tidak baik, petunjuk atau ajaran yang menyesatkan.

Dalam masyarakat Jawa tokoh Dursasana dinilai sebagai tokoh yang tidak terpuji karena memiliki sifat jail. Karakter yang demikian itu dalam wayang orang ditandai dengan tangannya yang selalu bergerak-gerak, jika berbicara disertai dengan tawa. Ia juga berperilaku kasar yang ditandai dengan berbicara dan tertawa selalu dengan suara keras (*ora empan papan*). Berbeda dengan arti nama Dursasana tradisi Jawa, bahwa dalam tradisi Jawa Kuna dan Sansekerta arti kata Du««asana adalah yang sulit dikuasai, sulit diatasi, atau sulit dikendalikan. Arti kata ini menimbulkan suatu pertanyaan mengai makna nama tersebut hubungannya dengan karakter tokoh.

2. Tempat Terbunuhnya Dursasana

Kakawin Baratayuddha dan *Baratayuddha Macapat* serta sumber-sumber lainnya menceritakan bahwa Dursasana mati dibunuh Wrekodara. Adapun yang berbeda dari berbagai sumber itu adalah tempat terjadinya peristiwa pembunuhan atas diri Dursasana.

Kakawin Baratayuddha, *Baratayuddha Macapat*, dan *Baratayuda* menurut Sunardi DM menceritakan bahwa Dursasana dibunuh di

padang Kuru. Pada pertempuran itu Dursasana menggunakan strategi memancing amarahnya Wrekodara dengan cara mengejek dan lari menghindari. Wrekodara yang lebih unggul dan perkasa mengejar kemana pun Dursasana lari. Meskipun mereka bertempur dengan cara berlari, tetapi mereka tidak pernah keluar dari arena perang padang Kuru, dengan demikian dapat dipastikan bahwa Dursasana gugur di tengah-tengah pertempuran bersama dengan prajurit-prajurit lainnya di padang Kuru atau Kuru Ksetra. Hal serupa juga dikemukakan Siswoharsojo dalam *Babad Bharata Yuddha* jilid III bahwa Dursasana dibunuh Wrekodara di padang Kuru.

Resepsi atau tanggapan sastra tentang tempat peristiwa kematian Dursasana pertama kali ditunjukkan Mangkunegara VII (1932) dalam *Pejahipun Dursasana*. Dalam lakon itu ia menceritakan bahwa dalam pertempuran antara Wrekodara melawan Dursasana diwarnai dengan Dursasana yang cenderung menghindari serangan Wrekodara dengan cara berlari. Oleh karena Dursasana berlari menjauh maka secara otomatis Wrekodara melakukan pengejaran. Wrekodara mengejar Dursasana sampai di sebuah sungai yang disebut Cingcing Goling. Di sungai itulah Dursasana ditangkap dan dibunuh dengan kejam, di sungai itulah Wrekodara memenuhi sumpahnya membunuh Dursasana.

Berdasarkan teks-teks yang dapat dikumpulkan dapat dipastikan bahwa munculnya sungai Cingcing Goling adalah dalam *Pejahipun Dursasana* karya Mangkunegara VII. Dengan kata lain bahwa secara formal yang menciptakan sungai Cingcing Goling adalah Mangkunegara VII. Kreatifitas Mangkunegara VII menciptakan nama tempat kematian Dursasana tersebut kemudian diikuti beberapa seniman berikutnya. Adapun beberapa kisah kematian Dursasana yang menceritakan tempat kematian Dursasana di sungai Cingcing Goling antara lain: *Jambakan* naskah pakeliran padat koleksi Pedalangan ISI Surakarta, kematian Dursasana dalam *Barata Yudha* karya Sunardi DM, dan dalam bentuk novel *Genderang Baratayudha* karya Toto Sugiharto. Sedangkan teks lisan yang menceritakan kematian Dursasana di sungai Cingcing Goling adalah *Dursasana Gugur* dengan dalang Ki Eko Suwaryo dan kematian Dursasana dalam *Brantayuda* dengan dalang Ki Muryanto.

Kreatifitas penciptaan sungai Cingcing Goling oleh Mangkunegara VII belum tentu murni ciptakaan Mangkunegara sendiri. Ada kemungkinan

bahwa nama sungai Cingcing Goling merupakan ciptaan dalang-dalang yang hidup pada zamannya. Oleh karena Mangkunegara VII yang mempopulerkan melalui tulisan dan diterbitkan maka logis jika Mangkunegara VII yang lebih dikenal sebagai pencipta nama sungai Cingcing Goling.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis menyaksikan ataupun mendengarkan kisah Baratayuda bahwa tempat kejadian terbunuhnya Dursasana dalam pertunjukan wayang purwa adalah di sungai Cingcing Goling, tidak pernah di tempat lain. Pengalaman masa kecil penulis ketika masih duduk di bangku kelas 3 SD pernah menonton pertunjukan wayang kulit purwa lakon Baratayuda dengan dalang Ki Timbul Hadiprajitno, juga beberapa kali mendengarkan dari kaset, serta menonton pertunjukan wayang orang bahwa Dursasana dibunuh Wrekodara di sungai Cingcing Goling.

Dalam tradisi Jawa satu-satunya pertunjukan yang menceritakan kematian Dursasana tidak di sungai Cingcing Goling dijumpai dalam kumpulan lakon seri Baratayuda yang dipentaskan sekitar tahun 1958-1959 di Sasono Inggil Dwi Abad Yogyakarta, yang diterbitkan oleh Penerbit Kedaulatan Rakjat Jogjakarta 1969, dengan judul *Serat Baratayuddha*. Pada kumpulan lakon tersebut diceritakan bahwa Dursasana dibunuh di sungai Serayu.

Kematian Dursasana menurut tradisi Yogyakarta dalam *Serat Baratayuda* tulisan Radyamardowo dkk (1969) menceritakan bahwa dalam pertempuran itu Dursasana lari dan dikejar-kejar Wrekodara. Dursasana lari ke sebuah desa bernama Pasugihan, masuk jurang Silongsor, sampai di sungai Serayu. Ketika ia bermaksud melompat sungai Serayu roh Sarka dan Tarka menjerat kaki Dursasana sehingga jatuh ke sungai Serayu. Di sungai Serayu itulah Dursasana dibunuh Wrekodara. Dengan demikian dalam perkembangannya tempat terjadinya pembunuhan keji terhadap Dursasana diawali dari kakawin bahwa Dursasana mati dibunuh Wrekodara di padang Kuru, yang merupakan arena pertempuran antara Pandawa melawan Kurawa. Mulai periode Mangkunegara VII sampai tahun 2015 ini tempat peristiwa pembunuhan Dursasana di sungai Cingcing Goling. Namun demikian ada juga dalang yang meyajikan tempat pembunuhan Dursasana ada di sungai Serayu, Jawa Tengah. Kisah yang disebutkan terakhir ini disajikan oleh seorang dalang dari Yogyakarta yang sampai saat ini penulis belum dapat menemukan nama dalang tersebut. Keterangan yang penulis peroleh bahwa lakon tersebut pernah dilakonkan antara tahun 1959-1960 di Sasono Hinggil

Dwi Abad Ngayogyakarta. Adapun mengenai perbedaan nama tempat terjadinya pembunuhan perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas sungai Cingcing Goling mempunyai peranan yang penting dalam rangka terbunuhnya Dursasana. Sesungguhnya Wrekodara mampu membunuh Dursasana, karena Dursasana tidak mampu mengimbangi keperkasaan Wrekodara. Kehadiran sungai Cing-cing Goling menjadikan cerita semakin dramatis karena melahirkan pertanyaan mengenai peran Cingcing Goling.

Menurut beberapa sumber di atas bahwa di sungai itu tinggal dua roh Sarpa dan Tarka. Kokon kedua orang itu dibunuh Dursasana untuk dijadikan tumbal kemenangan Kurawa dalam Baratayuda. Sarpa dan Tarka dipaksa dijadikan kurban atau tumbal kemenangan. Oleh karena upacara kurban dijalankan tidak dengan keiklasan Sarka dan Tarka maka rohnyanya berusaha untuk membalas dendam kematiannya terhadap Dursasana.

3. Alasan Keterlibatannya dalam Perang

Episode kematian Dursasana oleh Wrekodara dalam *Kakawin Baratayuddha* dimulai dengan pasukan Kurawa yang terdesak oleh serangan Pandawa. Pada waktu itu Duryudana, Sakuni, Aswatama, Dursasana, dan Duryudana dikejar-kejar Wrekodara. Sambil menunjuk-nunjuk Duryudana, Wrekodara mengumpat-umpat Duryudana dengan cacian dan kata-kata kotor. Duryudana pun membalas umpatan dan makian Wrekodara. Tidak lama kemudian Wrekodara mengadakan penyerangan yang membahayakan Duryudana. Pada saat bahaya mendatangi Duryudana, Dursasana datang melindungi Duryudana dengan melempar lembing ke arah Wrekodara (Bab XXIX: 1 – 7).

Peristiwa di atas dapat disejajarkan dengan *Baratayuddha Macapat* jilid IV transkripsi Darusuparto yang diterbitkan Javanologi (Pangkur 7-13) tentang terdesaknya pasukan Kurawa oleh Pandawa, begitu pula dengan Wrekodara dan Duryudana yang saling memaki dan menghina, bahkan menghina orang tuanya. Hal serupa juga diceritakan dalam *Babad Barata Yuddha* karya Siswoharsojo (1963).

Menurut Kartika Setyawati (1992) bahwa Baratayuddha Kakawin dengan Baratayuddha Macapat mempunyai kemiripan, karena pengarang Baratayuddha Macapat mempunyai kecakapan bahasa Jawa Kuna dan Sansekerta dengan baik.

Dalam menyalin kakawin ke dalam bentuk macapat tidak banyak mengadakan perubahan, bahkan dikatakan hanya bahasanya saja yang berbeda, yaitu dari bahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Jawa. Berbeda dengan gugurnya Dursasana dalam *Pejahipun Dursasana* (1932).

Kisah kematian Dursasana dalam *Pejahipun Dursasana* (1932) dimulai dengan Duryudana yang sedih karena kematian putera tunggalnya Saroja Kusuma yang diharapkan akan menggantikan kedudukan Duryudana sebagai raja Astina. Sebagai pengganti Saroja Kusuma, Duryudana menunjuk Dursasana. Demi keselamatannya Dursasana tidak diijinkan ikut dalam perang, dan disembunyikan di dalam istana. Hal serupa juga dijumpai dalam *Jambakan* (1988) naskah pakeliran koleksi ISI Surakarta, *Dursasana Gugur* dalam Eko Suwaryo (2013), *Baratayuda* dengan dalam Muryanto (2012), dan novel *Genderang Perang Baratayuda* karya Toto Sugiharto (2012). Yang membedakan kelima cerita itu adalah dalam kisah selanjutnya, yaitu yang menyebabkan Dursasana terjun ke medan perang.

Dalam *Pejahipun Dursasana* (1932) yang mendasari Dursasana berangkat ke medan perang adalah ia akan memenuhi janjinya untuk berperang melawan Wrekodara. Dengan cara berbohong kepada Banowati ia meninggalkan istana dan pergi ke padang Kuru untuk berjumpa dan bertarung melawan Wrekodara. Dengan kata lain ia pergi bertempur atas kehendak sendiri. Latar belakang keberangkatan Dursasana di atas nampaknya diikuti oleh Eko Suwaryo (2013) dalam *Dursasana Gugur*. Berbeda dengan *Jambakan* koleksi jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Menurut Muryanto (2013) dan Toto Sugiharto (2013) dalam novelnya *Genderang Baratayuda* bahwa masuknya Dursasana dalam arena peperangan dimulai dengan perselisihan antara Dursasana dengan Banowati. *Jambakan* koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta dan novel *Genderang Baratayuda* (2013) menceritakan bahwa terjadi perselisihan antara Dursasana dengan Banowati. Banowati tidak senang dengan keberadaan Dursasana di istana. Menurut Banowati Dursasana adalah laki-laki pengecut yang tidak berani perang. Ia menuduh Dursasana bersembunyi di dalam istana dan bermaksud akan merebut Banowati dari cinta Duryudana. Sebaliknya Dursasana menuduh Banowati sebagai penyebab kekalahan Kurawa karena bagi Dursasana, Banowati adalah mata-mata bagi Pandawa. Alasan Dursasana menuduh Banowati

sebagai mata-mata Pandawa adalah bahwa Banowati masih berharap menjadi kekasih Arjuna.

Diceritakan bahwa Dursasana sakit hati dengan tuduhan banowati. Sebagai bukti bahwa dirinya bukan pengecut maka ia berangkat ke medan perang. Begitu pun Banowati yang menolak tuduhan Dursasana. Ia menyuruh Dursasana supaya membunuh Arjuna di medan perang dan membawa kepala Arjuna ke hadapan Banowati.

Menurut Muryanto perselisihan antara Dursasana dengan Banowati sengaja dibangun untuk mempertajam konflik supaya semakin dramatis (Wawancara tgl 31 Agustus 2015).

4. Kematian Dursasana

Apa bila mencermati proses kematian Dursasana dalam berbagai sumber baik sumber tertulis maupun lisan, bahwa Dursasana dibunuh oleh Wrekodara dengan cara sangat kejam, dan tidak manusiawi. Wrekodara melakukan hal yang demikian itu dalam rangka memenuhi sumpah yang pernah diucapkan serta memenuhi sumpah Drupadi dalam peristiwa permainan dadu.

Pertempuran terjadi dengan cara adu mulut saling menyakiti perasaan lawan maupun secara fisik, yaitu saling menyerang menyakiti badan baik dengan senjata maupun tanpa senjata. Dalam semua sumber diceritakan bahwa Dursasana semakin lama semakin terdesak, tidak mampu menghadapi amukan Bhima dan berusaha melarikan diri. Usaha Dursasana untuk menyelamatkan diri dari amukan Bhima gagal karena Bhima berhasil menangkap rambut (menjambak) Dursasana. Dengan jambakan itu Bhima mampu melumpuhkan semua serangan Dursasana sampai Dursasana tidak berdaya, dan akhirnya mati terbunuh.

Kakawin Bharatayuddha (1962), *Baratayuddha Macapat* (1980), *Babat Baratayuddha* (1962), dan *Baratayuda* karya Sunardi DM (2003) menceritakan bahwa ketika Dursasana berusaha lari meninggalkan Wrekodara rambutnya berhasil dijambak Wrekodara. Di padang Kuru itulah ia dibunuh secara kejam.

Diluar keempat pustaka disebut di atas diceritakan bahwa Dursasana dibunuh jauh dari padang Kuru. Dari sepuluh sumber di atas, 6 sumber menceritakan bahwa Dursasana terbunuh di sungai Cingcing Goling, dan hanya satu yang menyebut bahwa Dursasana dibunuh di sungai Serayu, yaitu menurut tradisi Yogyakarta.

Semua sumber menceritakan hal yang sama bahwa Dursasana dibunuh dengan cara dijambak,

dibanting, dicaci, tubuh ditusuk dengan Pancanaka, darahnya diminum, kedua tangan dan kakinya dilepas dan dilempar, tubuhnya dicabik-cabik dilempar ke segala penjuru, Dropadi memenuhi sumpahnya dengan berkeramas darah Dursasana. Hal yang membedakan bahwa ada bacaan lain yang melibatkan Kunthi, bahkan Wiyasa. Sumber atau bacaan yang dimaksud adalah kematian *Pejahipun Dursasana* menurut Mangkunegara VII yang menceritakan bahwa Kunthi mengambil sebagian kulit Dursasana yang akan digunakan untuk *kemben*. Kecuali Kunthi, Drupadi meminta darah Dursasana yang akan digunakan untuk keramas.

Menurut tradisi Yogyakarta setelah Dursasana terbunuh Wiyasa dan Kunthi datang menemui Bhima untuk minta usus dan darah. Wiyasa minta usus sebab pernah berkata bahwa ia suatu ketika ia akan mengenakan sorban dari usus Dursasana. Sedangkan Kunthi akan keramas dengan darah Dursasana. Peristiwa Abiyasa dan Kunthi tersebut ada hubungannya dengan lakon *Lenga Tala*, yaitu lakon khas tradisi Yogyakarta.

Menurut *Jambakan* koleksi ISI Surakarta ada dua perempuan yang menemui Bhima setelah kematian Dursasana. Dua orang perempuan itu adalah Kunthi dan Drupadi. Kunthi menemui Bhima untuk meminta sebagian kulit Dursasana yang akan dibuat *kemben*. Sedangkan Drupadi meminta darah yang digunakan untuk keramas. Hal yang sama juga terjadi dalam *Dursasana Gugur* karya Eko Suwaryo. Sementara itu Muryanto menyajikan hal yang berbeda. Diceritakan bahwa Drupadi datang kepada Bhima untuk minta kulit dan darah Dursasana. Kulit digunakan untuk *kemben*, sedangkan darah digunakan untuk keramas.

Genderang Baratayuda karya Toto Sugiharto (2013) mempunyai nilai plus bila dibandingkan dengan yang lainnya. Nilai plus tersebut adalah *pertama* bahwa sebelum Dursasana dibunuh terlebih dahulu baju jirahnya di sobek kemudian ditelanjangi seperti ketika ia berusaha menelanjangi Drupadi dalam peristiwa permainan dadu. Dalam sekejap ia telah ditelanjangi pakaian kebesarannya. *Kedua*, ketika Wrekodara memukul dan berusaha merobek baju Dursasana, mahkota kebesarannya jatuh ke tanah. Mahkota yang jatuh itu kemudian diambil Wrekodara dan diisi dengan darah Dursasana. Dengan darah yang berada di dalam mahkota itulah Dropadi membasahi rambutnya (Toto Sugiharto, 2013: 294-295).

5. Legenda Terjadinya Beberapa Desa

Dari sepuluh sumber yang telah disebut terdahulu, pakeliran wayang purwa *Dursasana Gugur* dengan dalang Eko Suwaryo merupakan satu-satunya kisah yang cukup unik. Letak keunikannya bahwa di dalamnya mengisahkan tentang terjadinya beberapa desa di daerah Kroya, Cilacap. Adapun legenda terjadinya desa-desa itu diceritakan sebagai berikut.

Pertempuran Dursasana melawan Wrekodara dipenuhi dengan kekalahan Dursasana. Ia tidak mampu mengimbangi ketrampilan dan kekuatan Wrekodara sehingga seolah-olah ia menjadi bahan permainan Wrekodara. Berkali-kali ditendang dan dilempar dan jatuh di tempat yang jauh.

Pada suatu saat Dursasana berhasil ditangkap Wrekodara kemudian dilempar kearah utara dan jatuh pada suatu tempat. Ketika itu ia melihat banyak kelapa sebesar gada. Oleh Dursasana nama tempat itu diberi nama desa Kelapa Gada. Teks yang menyatakan hal itu adalah:

“Lengeng-lengeng cemplon mono. Aku dicekel banting tiba ngiring elor, la kok aku nyumurupi kae ana krambil gedhene sagadagada, wah rejaning jaman besuk tak jenengi desa Klapa Gada” (CD 8), yang diterjemahkan secara bebas sebagai berikut:

“lengeng-lengeng bagaikan cemplon belaka. Aku ditangkap dan dibanting jatuh di sebelah utara, lah kok aku melihat (pohon-pohon) kelapa yang besarnya sebesar gada. Jika kelak ada kemajuan zaman tempat ini akan kuberi nama Desa Klapa Gada”.

Dursasana berusaha bangkit dan lari menjauh dari Wrekodara, tetapi Wrekodara mengejar dan berhasil menangkap. Dengan kakinya Wrekodara menendang Dursasana. Karena kuatnya tendangan Dursasana *semampir* (tersangkut) di atas pepohonan yang dibawahnya terdapat sebuah guwa yang di gowa itu terdapat seekor kijang. Oleh Dursasana tempat itu diberi nama Desa Semampir. Selanjutnya dengan susah payah Dursasana menjauhkan diri dari Wrekodara, tetapi Wrekodara berhasil mendekati dan menendang. Dursasana jatuh terperosok ke dalam kubangan dengan kedalaman kira-kira setinggi lutut yang didalamnya terdapat sebatang kayu. Oleh Dursasana tempat itu diberi nama Desa Jeblosan.

Semangat Dursasana untuk mempertahankan hidup masih tinggi. Ia lari meninggalkan

Wrekodara, tetapi ia jatuh dalam posisi *methongkrong*. Tempat kejadian itu oleh Dursasana diberi nama Desa Metha. Dursasana berusaha bangkit lagi dan lari sampai pada suatu saat ia jatuh tersungkur kemudian bangkit dengan cara *mbrangkang* (merangkak). Oleh Dursasana tempat kejadian itu diberi nama Desa Rangkah. Untuk yang terakhir Dursasana ditendang Wrekodara kearah selatan dan jatuh ke tanah *gladren* (berlumpur). Oleh Dursasana tempat itu diberi nama Desa Jladri. Di desa itulah dijumpai sungai Cing-cing Goling (CD 8).

6. Judul Lakon

Jambakan merupakan merupakan sebuah istilah yang sangat populair di kalangan seniman dalang wayang purwa dan pendukung wayang purwa di Jawa khususnya. Setiap kali mendengar istilah *jambakan* orang akan selalu memalingkan perhatiannya kepada cerita kematian Dursasana, sebab *Jambakan* merupakan nama lain dari lakon *Dursasana Gugur*.

Jambakan dibentuk dari kata *jambak* yang bentuk kata kerjanya adalah *anjambak* kemudian menjadi *njambak* yang searti dengan menjambak rambut kepala atau menangkap rambut kepala.

Jambakan menjadi sebuah istilah yang penting karena sifatnya yang khusus atau khas. Istilah tersebut mampu membawa imajinasi manusia masuk kedalam peristiwa terbunuhnya Dursasana di padang Kuru, bahkan oleh sebagian seniman dijadikan sebuah judul lakon. Istilah tersebut dijadikan judul sebuah lakon diperkirakan karena peristiwa Wrekodara menjambak Dursasana merupakan peristiwa yang sangat menentukan hidup dan matinya Dursasana. Ia mati setelah rambutnya ditangkap Wrekodara. Kejadian itu diakui oleh hamper semua seniman.

Kakawin Baratayuddha bab XXIX bait 11 menceritakan bahwa ketika Dursasana berusaha menghindari amukan Bhima dengan cara akan lari meninggalkan medan perang, rambutnya berhasil ditangkap Wrekodara sehingga ia jatuh telentang. Setelah menjambak rambut itulah ia berhasil melumpuhkan, kemudian membunuhnya. Hal yang sama juga diceritakan dalam Baratayuda Macapat Yasadipura (Durma 21). Begitu pula *Babad Baratayuddha* Siswoharsojo (1963) serta *Baratayuddha* edisi 4 karya Sunardi DM (2003). Dengan demikian pada keempat teks tersebut tidak dijumpai kali Cingcing Goling, begitu pula tokoh Sarka dan Tarka.

Mangkunegara VII menceritakan bahwa berulang kali Dursasana melompati sungai Cingcing Goling sambil memancing emosi Wrekodara. Atas petunjuk Semar, Wrekodara menjauhi sungai Cingcing Goling. Seperti yang sudah-sudah Dursasana mengikuti Wrekodara sambil menghina memancing emosinya. Tanpa disadari Dursasana bahwa mereka telah sampai agak jauh meninggalkan sungai. Berbeda dengan Wrekodara yang tahu benar bahwa mereka telah agak jauh dari sungai. Dengan cepat Wrekodara mengejar Dursasana, dan berhasil menangkap rambutnya. Dengan cara menangkap (*njambak*) rambutnya itulah Wrekodara akhirnya berhasil membunuh Dursasana. Dengan demikian Dursasana dibunuh di darat bukan di sungai (Mangkunegara, 1932: jilid XXXII: 20). Pada tulisan Mangkunegara ini belum muncul tokoh Sarka dan Tarka.

Peristiwa menjambaknya Wrekodara juga terjadi pada *Jambakan* koleksi jurusan Pedalangan ISI Surakarta (1988). Tertangkapnya rambut Dursasana dalam *Jambakan* tidak ada hubungannya dengan Sarka dan Tarka. Dursasana dapat ditangkap Wrekodara karena kekuatan batin Semar. Bekas telapak kaki Dursasana diisi dengan mantera tertentu yang ditujukan kepada Dewi Pertiwi. Berkat Semar dan Dewi Pertiwi itulah Dursasana ragu-ragu melompat sungai, sehingga ia jatuh. Pada saat itulah ia ditangkap dengan cara dijambak (1988: 54). Berbeda dengan tradisi Yogyakarta. Menurut tradisi Yogyakarta bahwa peristiwa Wrekodara menjambak Dursasana terjadi di sungai Serayu berkat arwah Sarka dan Tarka.

Peristiwa menjambak juga terjadi dalam *Dursasana Gugur* dengan dalang Eko Sunarya. Begitu pula menurut dalang Muryanto. Satu-satunya yang tidak menceritakan penjambakan oleh Wrekodara atas diri Dursasana adalah sebuah novel *Genderng Perang* karya Toto Sugiharto (2013).

Berdasarkan uraian di atas rupa-rupanya dapat ditarik kesimpulan mengenai judul *jambakan* yang digunakan oleh para dalang. Penjambakan Wrekodara atas diri Dursasana merupakan peristiwa yang sangat penting karena menentukan kematian Dursasana. Ungkapan sangat penting bukan berarti meremehkan peristiwa lainnya. Kemungkinan lain, barang kali kata *jambakan* itu sendiri mempunyai daya tarik tersendiri bagi telinga yang mewakili keseluruhan peristiwa.

Simpulan

Kisah kematian Dursasana selalu menarik untuk dinikmati baik dalam bentuk sastra tulis maupun dalam bentuk seni pertunjukan. Hal itu disebabkan kecuali unsur dramatikanya juga karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan ini. Nilai-nilai itu misalnya nilai estetika, etika, keteguhan hati, keberanian, kepahlawanan, kesucian, politik, juga nilai rohani. Oleh karena menarik perhatian maka lahirlah berbagai karya sastra sebagai bentuk tanggapan sastra. Wujud tanggapan sastra itu antara lain terjadinya perkembangan dari bentuk kakawin kemudian lahir dalam bentuk *macapat*, kemudian dalam bentuk prosa, dan akhirnya dalam bentuk seni pertunjukan wayang purwa. Istilah resepsi sastra ini merupakan sinonim dengan istilah *sanggit* dalam seni pertunjukan wayang purwa.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa resepsi sastra terdapat kisah kematian Dursasana kecuali transformasi dari bentuk kakawin menjadi *macapat*, prosa atau novel, naskah pertunjukan, dan seni pertunjukan, juga terjadi pergeseran atau *sanggit* antara lain nama Dursasana menjadi Dursasana, alasan keterlibatannya dalam perang, cara atau proses kematian, tempat terjadinya pembunuhan, dan munculnya legenda nama-nama desa.

Penting untuk dicatat bahwa nilai lebih lainnya dari kisah kematian Dursasana bahwa oleh masyarakat daerah tertentu digunakan untuk upacara *bersih desa*, atau ruwat bumi, dan upacara dimulainya bulan Sura menurut tradisi Jawa dalam rangka kesejahteraan semesta. Pada akhirnya tidak dapat disangkal lagi bahwa muara kisah kematian Dursasana bukan hanya persoalan politik tetapi juga aspek moral.

Kepustakaan

Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Darusuprta. tt. *Bhratayuda Raden Ngabei Yasadipura I*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.

Imran T Abdulah, 1994. "Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya" dalam *Teori Penelitian Sastra*, Kumpulan Materi Penataran Penelitian Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.

Luxemburg, Jan van, Mieke Ball, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (terjemahan).

Mangkunegara VII. *Padhalangan Ringgit Purwa*. Djakarta: Balai Pustaka 1932.

Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rachmat Djoko Pradopo. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Radyomardowo, Suparman, Soetomo. 1969. *Serat Baratayuda* (cetaan IV). Jogjakarta: Kedaulatan Rakjat.

Siswoharsojo, 1960. *Babad Baratayuda*. Ngajogyakarta.

Sudaryanto, Pranowo ed. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

Sunardi DM. 2003. *Barata Yudha* (cetaan VII). Jakarta: Balai Pustaka.

Sutjipto Wirjosuparto. 1968. *Kakawin Bharatayuddha* (karya Sedah dan Panuluh). Djakarta: Bhratara.

Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Toto Sugiharto R. 2012. *Genderang Baratayudha*. Jogjakarta: DIVA Press.